BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Teori Kehamilan

1. Definisi Kehamilan

Kehamilan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam rahim yang di mulai sejak konsepsi dan berakhir sampai permulaan persalinan. Kehamilan merupakan suatu proses di mana bertemunya sperma dan sel telur (fertilitas) yang biasanya terjadi di ampula tuba sehingga terjadi konsepsi (nidasi/implantasi) di dinding uterus sampai lahirnya janin (Wahyu, 2022).

Kehamilan adalah suatu hasil dari proses konsepsi hingga persalinan. Masa kehamilan normal adalah 280 (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) yang dihitung mulai dari hari pertama haid terakhir (HPHT) hingga janin dilahirkan (Herliani et al., 2024).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2. Tanda–tanda dan gejala Kehamilan

Menurut (Pratiwi, 2019) kehamilan dapat dikenali melalui tanda–tanda dan gejalanya. Tanda dan gejalanya terbagi menjadi tanda–tanda tidak pasti hamil, tanda–tanda kemungkinan hamil, dan tanda–tanda pasti hamil.

a. Tanda tidak pasti hamil (Presumtif)

1) Terlambat datang bulan

Terlambat datang bulan merupakan tanda yang umum terjadi pada ibu hamil. Tanda tidak menstruasi adalah adanya tanda

pembuahan antara sel telur oleh sperma. Kemungkinan tanda penyebab lain dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti mengkonsumsi obat–obatan, stres atau tertekan, penyakit kronis yang diderita, malnutrisi dan lainnya.

2) Mual dan muntah

Mual–mual dan muntah merupakan gejala paling umum, mulai dari rasa rasa tidak enak sampai muntah terus–menerus. Mual dan muntah yang biasanya terjadi lebih sering pada pagi hari dikenal sebagai *morning sickness*.

3) Konstipasi

Ibu hamil tidak jarang mengalami konstipasi atau kesulitan untuk buang air besar. Hormon progesteron mempengaruhi gerakan dalam peristaltik usus yang menyebabkan konstipasi pada ibu hamil.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

4) Hiperpigmentasi kulit

Pigmentasi kulit terjadi pada ibu hamil, pigmentasi kulit terjadi diantaranya di sekitar pipi, dinding perut, sekitar payudara, dan varises atau penampakan pembuluh darah vena.

5) Ngidam

Pada kehamilan seringkali ibu hamil biasanya menginginkan makanan atau minuman tertentu dan berbeda pada setiap ibu hamil. Ngidam sering terjadi pada bulan pertama

kehamilan dan akan menghilang seiring dengan bertambahnya usia kehamilan.

b. Tanda–tanda kemungkinan kehamilan (*Probability Sign*)

1) Tanda Hegar

Pada minggu ke-6, terlihat adanya pelunakan pada daerah isthmus uterus sehingga segmen di bawah uterus terasa lembek dan tipis saat diraba.

2) Tanda Chadwicks

Keadaan di mana vagina kebiru–biruan yang dialami pada ibu hamil pada kehamilan minggu ke-6 karena mengalami kongesti atau penumpukan darah di pembuluh vena yang menyebabkan perubahan warna kebiruan pada serviks.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

3) Tanda Piscaseck

Pembesaran uterus yang tidak simetris dikarenakan ovum berimplantasi pada daerah kornum sehingga pada daerah tersebut berkembang terlebih dahulu.

4) Tanda Goodel

Pada serviks ibu akan mengalami pelunakan, tanda ini diketahui melalui pemeriksaan bimanual.

c. Tanda Pasti Hamil (*Positive Sign*)

Tanda pasti hamil merupakan suatu tanda yang dapat dilihat melalui pemeriksaan kehamilan untuk menunjukkan langsung keberadaan janin (Wahyu, 2022).

Adapun tanda–tandanya adalah:

1) Adanya gerakan janin di dalam rahim. Gerakan janin ini baru dapat dirasakan pada usia kehamilan sekitar 20 minggu.
2) Denyut jantung janin. Denyut jantung janin (DJJ) dapat didengar pada usia kehamilan 12 minggu dengan menggunakan alat fetal electrocardiograf (dopler).
3) Bagian–bagian janin. Bagian–bagian janin dapat dilihat melalui pemeriksaan kehamilan dengan melakukan *Ultrasonografi* (USG). Bagian–bagian janin seperti bagian besar janin (kepala dan bokong), bagian kecil janin (lengan dan kaki).

3. Klasifikasi Kehamilan

Kehamilan berlangsung selama 280 hari (40 minggu) dan tidak lebih dari 300 hari (43 minggu).

a. Kehamilan antara 28–36 minggu disebut dengan kehamilan kurang bulan (*premature*).
b. Kehamilan antara 37–40 minggu disebut dengan kehamilan cukup bulan (*matur*).
c. Kehamilan dengan usia lebih dari 43 minggu disebut kehamilan lewat waktu (*postmatur*).

Kehamilan dibagi menjadi 3 trimester: trimester I mulai dari usia 1–12 minggu, trimester II mulai dari usia 13–27 minggu, dan trimester III mulai dari usia 28–40 minggu (Setyowati dalam Nuraisya, W. 2022).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

4. Menjaga Kesehatan Selama Kehamilan

Menjaga kesehatan selama kehamilan sangatlah penting dan baik untuk kesehatan ibu dan kandungannya. Menurut Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) tahun 2024, adapun hal–hal yang dapat ibu hamil lakukan selama kehamilan diantaranya:

1) Baca dan pahami isi buku KIA.
2) Datang ke Posyandu dan Puskesmas/Fasilitas Pelayanan Kesehatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.
3) Melakukan Pemeriksaan kehamilan ke fasilitas pelayanan kesehatan paling sedikit 4 kali ke Bidan/Petugas Kesehatan dan 2 kali ke dokter.
4) Suami atau keluarga mendampingi, serta memberi perhatian dan bantuan yang dibutuhkan ibu.
5) Makan dengan porsi lebih banyak atau lebih sering daripada sebelum hamil dan cukup minum.
6) Memperhatikan porsi makan dan minum mulai dari makanan pokok, protein hewani dan nabati, sayur-sayuran, buah-buahan, minyak/lemak, gula, dan batasi konsumsi garam.
7) Hindari merokok dan paparan asap rokok serta minum minuman beralkohol dan jamu.
8) Minum Tablet Tambah Darah (TTD) setiap hari dan Jangan minum obat yang tidak diresepkan oleh dokter.
9) Kenali dan cek tanda bahaya kehamilan dan segera pergi ke rumah sakit jika dirujuk.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

10) Melakukan pemeriksaan status gizi, laboratorium, kondisi janin dengan USG minimal 2 kali, melakukan pemeriksaan tekanan darah, mengukur berat badan, melakukan imunisasi Tetanus dan mengikuti kelas ibu hamil.
11) Menjaga kebersihan diri dengan mencuci tangan pakai sabun dan bilas dengan air bersih yang mengalir, mandi, dan mengganti pakaian secara teratur.
12) Istirahat cukup dengan tidur malam paling sedikit 6-7 jam dan tidur siang selama 1-2 jam serta menghindari stres yang berlebihan.
13) Hubungan suami istri selama hamil boleh dilakukan selama kondisi kehamilan sehat.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

B. Konsep Dasar Teori Tanda Bahaya Kehamilan

1. Definisi Tanda Bahaya Kehamilan

Tanda bahaya kehamilan merupakan suatu tanda yang mengindikasikan adanya bahaya yang dapat terjadi pada ibu selama masa kehamilan, apabila tidak terdeteksi dini dan dilaporkan segera dapat menyebabkan kematian pada ibu dan janin. Tanda bahaya kehamilan adalah tanda atau gejala yang menunjukkan ibu dan janin yang sedang dikandungnya dalam keadaan bahaya atau telah terjadi masalah yang serius (Senmal dalam Zakaria & Kadir, 2021).

Tanda bahaya kehamilan perlu segera ditangani dan dideteksi sejak dini karena dapat mengakibatkan komplikasi yang serius pada masa kehamilan (Ariesti & Sutiyarsih, 2022). Kehamilan yang berisiko tinggi

atau komplikasi kehamilan biasanya terjadi karena faktor 4T (4 Terlalu) dan 3T (3 Terlambat). Menurut Kemenkes RI, 2020 Faktor 4T (4 Terlalu) diantaranya:

1) Terlalu muda (umur yang ≤ 20 tahun).
2) Terlalu tua (umur yang ≥ 35 tahun).
3) Terlalu dekat (jarak kelahiran < 3 tahun).
4) Terlalu sering hamil (memiliki anak lebih dari dua) .

Faktor 3T (3 Terlambat) diantaranya:

1) Terlambat mengambil keputusan untuk mencari upaya medis kedaruratan.
2) Terlambat tiba di fasilitas kesehatan
3) Terlambat mendapatkan pertolongan medis (Zakaria & Kadir, 2021).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

2. Macam–macam Tanda Bahaya Kehamilan

a. Tanda bahaya kehamilan Trimester I

1) Mual dan muntah berlebihan

Mual dan muntah merupakan gejala yang sering terjadi pada trimester I kehamilan yang biasa terjadi pada pagi hari dan hal yang normal terjadi pada kehamilan. Perasaan mual dan muntah ini dikarenakan meningkatnya kadar hormon estrogen dan *Human Chorionic Gonadotropin* (HCG) dalam tubuh. Mual dan muntah yang berlebihan hingga mengganggu aktivitas sehari–hari dan keadaan umum menjadi lebih buruk, dinamakan *Hiperemesis Gravidarum*.

Pada ibu hamil yang mengalami *Hiperemesis Gravidarum*, ibu hamil akan mengalami kekurangan cairan yang menjadikan ibu hamil menjadi lemah, berat badan menurun dan dapat membahayakan janin dalam kehamilan (Munjiah dalam Efrizal, 2021).

Mual dan muntah yang berlangsung terus menerus akan menyebabkan berkurangnya cairan tubuh, sehingga darah menjadi lebih kental (hemokonsentrasi) dan sirkulasi darah ke jaringan menjadi terhambat. Kondisi ini akan menimbulkan kerusakan jaringan yang dapat mengganggu kesehatan dan menghambat pertumbuhan janin (Rofi'ah dalam Efrizal, 2021).

2) Perdarahan pada masa kehamilan muda

Perdarahan merupakan salah satu komplikasi terbanyak pada kehamilan dan perdarahan dapat terjadi pada setiap usia kehamilan. Perdarahan pada usia kehamilan muda sering dikaitkan dengan kejadian *abortus.*

3) Sakit Kepala yang Hebat

Sakit kepala yang hebat dalam kehamilan dapat menunjukkan adanya suatu masalah serius, yang di mana sakit kepala yang hebat, menetap dan tidak hilang dengan istirahat. Terkadang sakit kepala yang hebat menyebabkan penglihatan kabur. Hal ini merupakan gejala dari preeklamsia dan apabila

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

tidak diatasi akan menimbulkan kejang, stroke, dan koagulopati atau gangguan perdarahan (Rosa, 2023).

4) Demam tinggi

Ibu hamil yang mengalami demam dengan suhu tubuh >38°C merupakan suatu masalah. Demam tinggi merupakan gejala adanya infeksi dalam kehamilan yaitu masuknya mikroorganisme patogen kedalam tubuh ibu hamil kemudian menyebabkan timbul tanda atau gejala penyakit.

5) Selaput kelopak mata pucat (Anemia)

Selaput mata yang pucat merupakan salah satu tanda anemia pada ibu hamil. Anemia adalah suatu kondisi di mana kadar hemoglobin pada ibu hamil di bawah 11gr% yang terjadi pada Trimester I. Anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi atau kondisi ketika tubuh tidak memiliki cukup zat besi (Triana et al., 2021).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

b. Tanda bahaya kehamilan Trimester II

1) Gerakan janin berkurang

Minimal gerakan pada janin adalah 3 kali dalam 1 jam atau 10 kali dalam waktu 2 jam. Ibu hamil dapat merasakan gerakan janin pada bulan ke–5 atau ke–6. Apabila gerakan janin dirasakan tidak bergerak seperti biasanya, ibu hamil harus memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan. *Intra Uterine Fetal Death* (IUFD) adalah tanda–tanda tidak adanya kehidupan janin dalam

kandungan dan apabila janin tidak bergerak seperti biasanya (Wenas dalam Rosa, 2023). Gerakan janin berkurang dapat disebabkan aktivitas ibu yang berlebihan sehingga gerakan janin tidak dirasakan, perut tegang akibat kontraksi berlebihan dan sudah memasuki panggul pada kehamilan aterm (Dahlan dalam Puspita, 2023).

2) Perdarahan hebat atau masif yang terjadi pada kehamilan muda.
3) Bengkak pada wajah, kaki dan tangan

Bengkak atau oedema adalah penimbunan cairan yang berlebih didalam jaringan tubuh. Ibu hamil normalnya akan mengalami bengkak pada kaki dan akan hilang setelah ibu istirahat. Bengkak dapat menunjukkan adanya masalah serius jika bengkak ini muncul pada muka dan tangan, bengkak yang tidak hilang setelah ibu istirahat dan ditambah dengan keluhan fisik seperti penglihatan kabur disertai sakit kepala yang hebat, tanda tersebut bisa merupakan pertanda ibu hamil mengalami anemia, gagal jantung atau preeklamsia (Rosa, 2023).

Pada ibu hamil yang mengalami hal tersebut disarankan segera melakukan pemeriksaan kehamilan ke fasilitas kesehatan atau memeriksakan diri ke Bidan.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

c. Tanda bahaya kehamilan Trimester III

1) Nyeri Perut yang Hebat

Nyeri abdomen yang hebat dan tidak berhubungan dengan proses persalinan normal merupakan hal yang tidak normal. Nyeri perut yang kemungkinan menunjukkan masalah yang dapat mengancam keselamatan adalah nyeri perut yang hebat, menetap, dan tidak hilang setelah beristirahat, yang terkadang disertai dengan perdarahan lewat jalan lahir (Dahlan dalam (Puspita, 2023). Nyeri perut yang terjadi pada kehamilan 22 minggu atau kurang yang memungkinkan gejala utama pada kehamilan ektopik atau abortus (Rosa, 2023).

2) Pengeluaran cairan pervaginam

Pengeluaran cairan atau air ketuban pecahnya ketuban sebelum terdapat tanda–tanda persalinan dan ditunggu selama 1 jam belum dimulainya tanda–tanda persalinan maka ini disebut dengan ketuban pecah dini (KPD). Ketuban yang pecah pada kehamilan aterm dan disertai dengan munculnya tanda–tanda persalinan merupakan tanda persalinan normal.

Ketuban pecah dini dan timbul demam tinggi sebelum waktunya dapat menyebabkan terjadinya infeksi pada ibu maupun janin, karena menyebabkan hubungan langsung antara dunia luar dan dalam rahim ibu. Cairan yang keluar secara berlebihan atau sedikit tetapi terus menerus dapat dicurigai sebagai tanda robeknya

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

ketuban dengan bau yang agak anyir. Apabila cairan seperti ini keluar terus menerus, ibu harus segera melakukan pemeriksaan ke tenaga kesehatan agar segera mendapatkan pemeriksaan lebih langsung (Pratiwi, 2019).

3. Upaya Tindakan Deteksi Tanda Bahaya pada Kehamilan

Deteksi dini tanda bahaya kehamilan merupakan suatu upaya dalam mengenali dan mencegah terjadinya gangguan yang lebih serius pada kehamilan (Musni & Fatimah, 2022). Adapun pemeriksaan kehamilan *Anenatal Care* (ANC) merupakan pemeriksaan kehamilan yang dapat memantau kesehatan ibu dan perkembangan janin terutama apabila ibu melakukan pemeriksaan dengan rutin ke fasilitas kesehatan. Adapun tindakan yang dapat ibu hamil lakukan selama hamil, diantaranya:

a) Melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin ke fasilitas kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 21 Pasal 13 ayat 3 dan 4 Tahun 2021 yang di mana pelayanan kesehatan masa hamil dilakukan paling sedikit 6 kali selama masa kehamilan meliputi:

1) 1 kali pada trimester I (1–12 minggu).
2) 2 kali pada trimester II (13–27 minggu).
3) 3 kali pada trimester III (28–40 minggu).

Pelayanan kesehatan dilakukan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi dan kewenangan dan paling sedikit 2 kali oleh dokter atau dokter spesialis kebidanan dan kandungan pada trimester pertama dan ketiga.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

b) Mengikuti kelas ibu hamil. Dianjurkan pada ibu hamil untuk mengikuti kelas ibu hamil minimal sebanyak 4 kali selama masa kehamilan dengan minimal 1 kali diikuti oleh suami. Diharapkan ibu hamil yang mengikuti kelas ibu hamil dapat mengetahui mengenai tanda bahaya kehamilan dan segera melakukan pemeriksaan kehamilan apabila terdapat keluhan.

c) Memanfaatkan buku KIA, yang dapat dilihat dari kepatuhan ibu terutama dengan membawa saat melakukan pemeriksaan kehamilan, membaca dan memahami serta menerapkan informasi kesehatan yang termuat di buku KIA.

Adapun beberapa manfaat dari pemeriksaan kehamilan diantaranya:

a) Mendeteksi dini komplikasi
b) Memantau pertumbuhan dan perkembangan janin
c) Konseling dan edukasi terkait kehamilan yang sehat
d) Pencegahan terjadinya komplikasi kehamilan
e) Untuk mempersiapkan persalinan baik secara fisik dan mental.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

C. Konsep Dasar Teori Perilaku

1. Definisi Perilaku

Perilaku kesehatan adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk tujuan mencegah atau mendeteksi penyakit atau untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan (Wawan & Dewi, 2017). Kemampuan dalam melakukan deteksi dini komplikasi kehamilan merupakan faktor penting

untuk mencegah terjadinya komplikasi pada kehamilan (Ida & Afriani, 2021).

Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus yang menyangkut upaya atau tindakan seseorang yang dimulai dengan mencari bantuan orang lain (*self treatment*). Kemampuan untuk melakukan deteksi dini komplikasi adalah perilaku yang harus dimiliki oleh ibu hamil (Prawirohardjo dalam Ida & Afriani, 2021).

2. Bentuk–bentuk Perilaku

Perilaku dapat diartikan sebagai sesuatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar objek tersebut. Menurut (Wawan & Dewi, 2017) respons ini terbentuk menjadi 2 macam, yaitu:

a. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (*Covert behavior*)

Bentuk pasif adalah respons internal yaitu yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat oleh orang lain, misalnya berfikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan dan contohnya seperti seorang ibu hamil tahu bahwa pemeriksaan kehamilan itu sangat penting untuk dilakukan namun ibu itu tidak memeriksakan kehamilannya.

b. Perilaku aktif /Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Perilaku aktif merupakan perilaku yang jelas dapat diobservasi langsung. Misalnya ibu hamil yang mengetahui pemeriksaan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

kehamilan itu penting dalam artian ibu juga melakukan pemeriksaan kehamilan yang rutin di fasilitas kesehatan.

3. Domain Perilaku

Pengukuran perilaku didasarkan pada 3 domain perilaku menurut (Rany, 2021), yaitu:

a. Kognitif yang berkaitan dengan Pengetahuan (*Knowledge*).
b. Afektif berkaitan dengan Sikap (*Attitude*).
c. Psikomotor berkaitan dengan Tindakan atau Praktik (*Practice*).

4. Faktor dalam Perilaku

Menurut (Green dan Kreuter dalam Lalita et al., 2022) ada tiga faktor dalam perilaku penggunaan pelayanan kesehatan meliputi:

a. Faktor Predisposisi (*Predisposing factor*): berupa pengetahuan, pendidikan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, sosio ekonomi, umur, paritas, jenis kelamin dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi individu.
b. Faktor Pemungkin (*Enabling factor*) yaitu kemampuan dan sumberdaya yang dibutuhkan untuk melakukan sesuatu yang bertujuan untuk memfasilitasi perilaku seseorang seperti biaya, jarak tempuh, ketersediaan transportasi, waktu pelayanan dan keterampilan petugas kesehatan).
c. Faktor Penguat (Reinforcing factor) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya tindakan seperti perilaku tokoh masyarakat, keluarga, guru,

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

petugas kesehatan, orang tua, dan pemegang keputusan yang dapat mendorong orang untuk berperilaku (Ivonne et al., 2025).

D. Konsep Dasar Teori Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil "tahu" dan terjadi setelah orang mengandalkan alat penginderaan seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan (mata) dan indera pendengaran (telinga). Pada waktu penginderaan hingga menghasilkan pengetahuan sagat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek (Notoatmodjo dalam Wawan & Dewi, 2017).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan sangat penting untuk diketahui oleh ibu hamil karena dengan pengetahuan ibu yang baik dapat memudahkan ibu untuk mengambil keputusan untuk mencari pertolongan kesehatan sehingga kematian pada ibu hamil karena komplikasi kehamilan dapat dicegah (Agustini, 2022).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif memiliki 6 tingkatan, diantaranya adalah sebagai berikut menurut (Wawan & Dewi, 2017).

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkat ini adalah menguraikan, menyebutkan, mengidentifikasi dan menyatakan.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami artinya segala suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek. Memahami dalam hal ini dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan apa yang telah dipelajari sebelumnya.

c. Aplikasi (*Application)*

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi atau apa yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen, namun masih tetap ada keterkaitan antara satu sama lainnya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

3. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan individu dan kemampuannya melalui pengajaran dan pelatihan baik di dalam dan diluar sekolah (baik formal dan nonformal). Pendidikan mempengaruhi proses belajar individu, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah dalam menerima informasi (Wawan & Dewi, 2017). Adapun tingkatan pendidikan menurut Undang–Undang No 20 Tahun 2003 diantaranya sebagai berikut:

a) Pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs)

b) Pendidikan menengah (SMA/SMK)

c) Pendidikan Tinggi (DIII, S1,S2,S3)

2) Paritas

Paritas adalah seorang perempuan yang pernah melahirkan bayi dan dapat hidup. Adapun jenis paritas pada ibu yang sudah pernah melahirkan, yaitu:

(a) Nullipara adalah wanita yang belum pernah melahirkan bayi.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

(b) Primipara adalah wanita yang sudah pernah melahirkan bayi hidup pertama kali.

(c) Multipara adalah wanita yang telah melahirkan 2–4 bayi.

(d) Grandemultipara adalah wanita yang telah melahirkan 5 bayi atau lebih.

3) Umur

Umur merupakan suatu angka di mana terhitung mulai saat seseorang dilahirkan sampai pada hari ulang tahunnya. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Umur menurut klasifikasinya, yaitu:

(a) Usia dewasa muda (18 atau 20-25).

(b) Usia dewasa tua (25 atau 60-65 tahun).

(c) Lanjut usia (> 65 tahun).

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan keseluruhan kondisi yang terdapat di sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Faktor Sosial Budaya

Sosial dan budaya yang terdapat di masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam penerimaan informasi.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

5. Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Menurut Arikunto (2016) tingkat pengetahuan seseorang diinterpretasikan dalam skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

1) Baik : Hasil persentase 76–100%
2) Cukup : Hasil persentase 56–75%
3) Kurang : Hasil persentase <56%

Pada pengkategorian tingkat pengetahuan menurut (Budiman & Riyanto, 2013) dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, maka nilai presentasenya sebagai berikut:

1) Kategori tingkat pengetahuan Baik apabila nilai >75%.
2) Kategori tingkat pengetahuan Kurang apabila nilai ≤75%.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Rumus yang digunakan untuk mengukur persentase dari jawaban yang didapat dari kuesioner adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \text{ X } 100\%$$

6. Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Ibu Hamil dalam Mendeteksi Tanda Bahaya Kehamilan

Pengetahuan yang baik pada ibu hamil akan menjadikan kehamilan ibu menjadi sehat dan terhindar dari tanda bahaya kehamilan. Tingkat pendidikan menjadi faktor penting membangun pengetahuan orang tentang sesuatu termasuk pengetahuan tanda-tanda bahaya kehamilan dan

ibu hamil akan cenderung akan membentuk respons perilaku menjadi positif (Zakaria & Kadir, 2021).

Menurut (Wawan & Dwi dalam Wardani & Umar, 2024) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya jika pendidikan yang kurang akan menghambat pengetahuan dan perkembangan sikap seseorang terhadap tindakan deteksi dini komplikasi kehamilan.

Menurut (Hardaniyati, et al., 2021) semakin tinggi tingkat kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) maka semakin baik perilaku ibu hamil dalam mendeteksi dini komplikasi kehamilan, maka ibu hamil perlu mengetahui apa saja risiko kehamilan dan komplikasi kehamilan.

Menurut (Diana et al., 2022) bahwa pengetahuan ibu hamil dapat mempengaruhi ibu hamil dalam penatalaksanaan tanda bahaya kehamilan, selama ibu hamil mengetahui dengan pasti mengenai tanda bahaya kehamilan maka ibu hamil akan melakukan pemeriksaan kehamilan dengan rutin sebagai upaya dalam mendeteksi dini tanda bahaya agar terhindar dari terjadinya komplikasi kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil pengetahuan yang kurang.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

E. Konsep Dasar Teori Sikap

1. Definisi Sikap

Sikap (*attitude*) dalam *Cambridge Dictionary* disebutkan bahwa sikap adalah sebuah perasaan atau opini tentang sesuatu atau seseorang. *A feeling or opinion about something or someone* (Cambridge dalam

Swarjana, 2022). Menurut *Oxford Learner's Dictionaries* menyebutkan bahwa sikap adalah cara individu berpikir dan merasakan tentang seseorang atau sesuatu (Swarjana, 2022).

2. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan menurut (Soekidjo Notoatmodjo dalam Wawan & Dewi, 2017) adalah sebagai berikut:

a. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespons (*Responding*)

Merespons atau memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.

c. Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah. Seorang kader mengajak peran serta ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) ke puskesmas untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dan memantau perkembangan kehamilan ibu dan ini sebagai bukti bahwa ibu telah memiliki sikap yang positif terhadap kehamilannya.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

d. Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Sifat Sikap

Sifat sikap dapat dikelompokkan menjadi sifat positif dan sifat negatif menurut (Heri Purwanto dalam (Wawan & Dewi, 2017).

a. Sikap positif memiliki kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, mengharapkan objek tertentu.
b. Sikap negatif memiliki kecenderungan untuk menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu.

4. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut (Wawan & Dewi, 2017) faktor–faktor yang mempengaruhi sikap terhadap suatu objek diantaranya:

a. Pengalaman pribadi
b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting
c. Pengaruh kebudayaan
d. Media massa
e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama
f. Faktor emosional.

5. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang menyatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

yang positif merupakan kalimat yang mendukung atau memihak pada objek sikap dan pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang baik (*favourable*). Sebaliknya pernyataan sikap yang negatif merupakan sifat yang tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap atau pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang tidak baik (un*favourable*) (Wawan & Dewi, 2017).

Dalam pengukuran sikap skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert.* Skala *Likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok. Dalam skala *Likert* dapat menggunakan bentuk pernyataan positif atau pernyataan negatif. Adapun pengukuran sikap menggunakan skala *Likert*, yaitu:

Tabel 2.1 Tabel Jawaban Pengukuran Sikap

Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Hasil sikap dikategorikan dengan, jika nilai Skor T ≥ Mean berarti skor Positif dan jika nilai Skor T < Mean berarti skor Negatif.

6. Hubungan Sikap dengan Tindakan Ibu Hamil dalam Mendeteksi Tanda Bahaya Kehamilan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan keputusan untuk berperilaku sehat. Sifat yang diperoleh berdasarkan pengetahuan akan bertahan lama dan dibandingkan dengan sikap yang tidak didasari dengan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

adanya pengetahuan (Zakaria & Kadir, 2021). Ibu hamil yang mau dan patuh dalam melakukan pemeriksaan kehamilan akan memiliki sikap yang positif terhadap deteksi dini komplikasi kehamilan dan ibu akan lebih peka terhadap cara atau perilaku dalam mencegah tanda bahaya serta komplikasi kehamilan.

Ibu hamil yang memiliki sikap positif akan lebih memperhatikan kehamilannya dan akan lebih sering melakukan pemeriksaan kehamilan ke fasilitas kesehatan, lebih aktif mengikuti kelas ibu hamil atau mencari informasi sehingga akan cenderung lebih baik dalam mendeteksi komplikasi kehamilan secara dini, sehingga akan dapat meningkatkan kualitas hidup serta kesehatan baik bagi ibu hamil dan janinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap yang negatif.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Kurangnya pengetahuan dan sikap yang negatif tentang tanda bahaya juga dapat membuat ibu hamil tidak melakukan tindakan untuk mendeteksi dini kemungkinan komplikasi yang mungkin dapat terjadi pada ibu hamil. Menurut (Notoadmojo dalam Larasati, 2020) bahwa faktor yang mempengaruhi tindakan seseorang adalah lingkungan, soal budaya, pengaruh orang lain yang dianggap penting dan media massa. Setelah seseorang mengetahui akan stimulus/objek, kemudian akan menilai terhadap apa yang diketahui selanjutnya akan melaksanakan dan mempraktikan apa yang diketahui atau yang disikapinya dengan positif.

F. Konsep Dasar Teori Tindakan

1. Definisi Tindakan

Menurut (Rany, 2021) Tindakan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh responden yang terkait dengan kesehatan. Pada sikap belum tentu terwujud untuk kecenderungan bertindak atau praktik. Terwujudnya sikap untuk menjadi perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan seperti fasilitas dan faktor dukungan.

2. Tingkatan Tindakan (Praktik)

Praktik atau tindakan memiliki beberapa tingkatan diantaranya:

a) Persepsi (*Perception*), mengenal dan memilih berbagai objek yang berhubungan dengan tindakan apa yang akan diambil.

b) Respon Terpimpin (*Guided Respons*), dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh.

c) Mekanisme (*Mechanism*), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu yang benar secara otomatis, maka hal tersebut merupakan suatu kebiasaan.

d) Adaptasi (*Adaptation*), suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik, yang di mana tindakan ini sudah dimodifikasikan sendiri tanpa mengurangi kebenaran dari tindakan tersebut.

3. Pengukuran Tindakan

Cara mengukur tindakan dapat melalui observasi, check list dan kuesioner. Untuk memperoleh data tindakan/praktik akan diberikan skor

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

pada jawaban dengan menggunakan lembar kuesioner tindakan yang diberikan skor 0 apabila menjawab Tidak dan 1 apabila menjawab Iya.

Adapun rumus yang dapat digunakan untuk mengukur persentase dari jawaban sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \text{ X } 100\%$$

a. Tindakan dikatakan Baik apabila responden mendapatkan nilai >75%.

b. Tindakan Kurang apabila responden menjawab ≤75%.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

G. Kerangka Teori

Bagan 2.1 kerangka teori

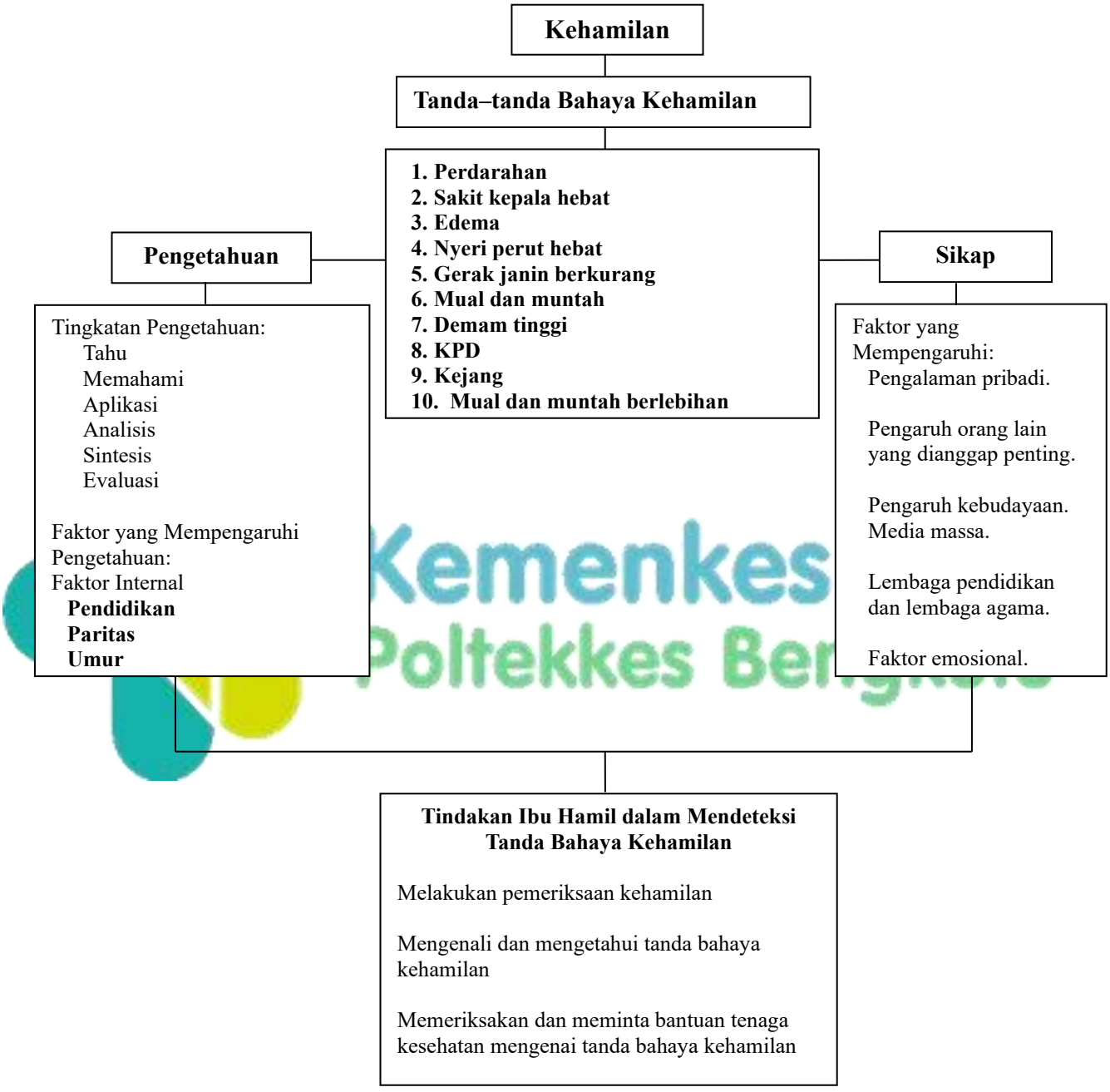

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Keterangan : **Tulisan yang dicetak tebal adalah variabel yang diteliti.**
Sumber : (Soekidjo Notoatmodjo dalam Wawan & Dewi, 2017), Wawan & Dewi, 2017, modifikasi teori (Green dan Kreuter dalam Lalita et al., 2022), dan (Rany, 2021).

H. Kerangka Konsep

Bagan 2.2 Kerangka Konsep

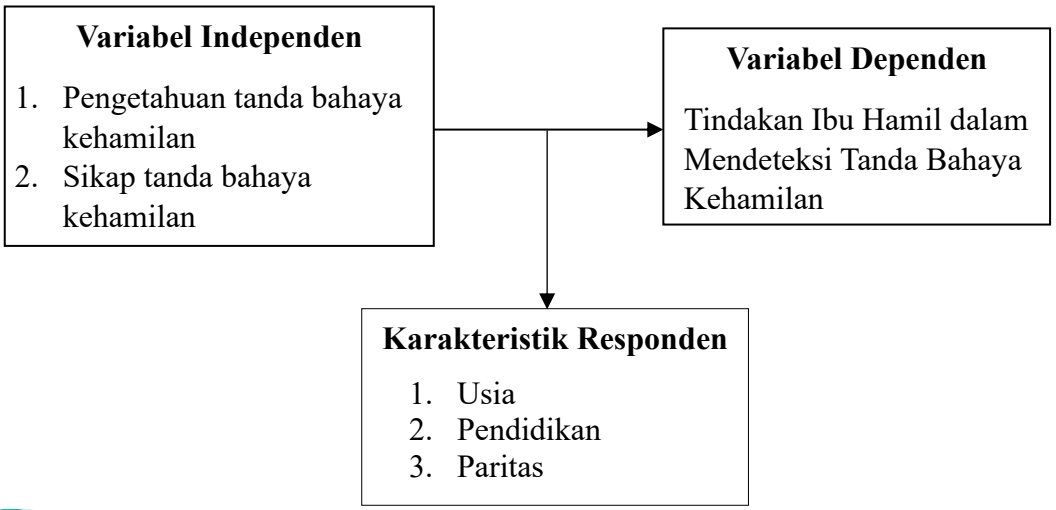

I. Hipotesis

Ha : Ada hubungan pengetahuan dengan Tindakan Ibu Hamil dalam Mendeteksi Tanda Bahaya Kehamilan.

Ha : Ada hubungan sikap dengan Tindakan Ibu Hamil dalam Mendeteksi Tanda Bahaya Kehamilan.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu